

HESITATIF SEBAGAI PELENGKAP JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI MENURUT SEARLE

Yustinus Budi Setyanta
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bangkalan
ybudisetya@yahoo.com

Abstract

The goal of this study is expressing teacher's speech acts in academic interaction at Indonesian class in Wisma Bahasa Yogyakarta. This study used qualitative approach in pragmatics aspect. The data collection that used in this study is nonparticipative observation with record and written technic. In this method two research subjects that have specific characteristic is used. The data research focused on the teacher's speech acts in Wisma Bahasa Yogyakarta who teach Indonesian in natural speech. In line with the research goal, the result of this study show that the kinds of speech acts is divided into six categories, those are (a) assertive speech acts, (b) hesitative speech acts, (c) directive speech acts, (d) expressive speech acts, (e) commissive speech acts, and (f) declarative speech acts. Assertive speech acts is marked with the using of proposition which indicate of speaker conviction in his utterance. Hesitative speech acts is marked with the using of proposition which indicate the speaker unbelievable in his utterance. Directive speech acts is classified into two terms, those are to express believable and also unbelievable proposition in his utterance can do by the speaker. Expressive speech acts is classified into two terms, those are to express evaluation, directly or indirectly. Comissive speech act is classified into two terms, those are to express that the listener has believable and also unbelievable to do what is said in his utterance. Declarative speech acts is classified into three terms, those are to express that the speaker give permission, forbidden, and give limitation. Hesitative speech act in this study have not been embodied in the classification of types of speech according to Searle, whereas hesitatif speech act is not something impossible in a speech. Sometimes speaker not have conviction of truth utterance.

Keywords: *Utterance, Speech Acts, Academic Interaction, BIPA Teachers*

PENDAHULUAN

Dewasa ini bahasa Indonesia (BI) semakin diminati oleh orang-orang asing. Hal itu dapat dilihat dengan banyak dibukanya lembaga yang mengajarkan BI sebagai bahasa asing, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Lebih dari 35 negara yang mengajarkan BI kepada masyarakat internasional. Dari jumlah itu, ada sekitar 130 lembaga yang telah menjadi penyelenggara pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), baik itu perguruan tinggi, lembaga kursus, pusat-pusat

kebudayaan asing, maupun kantor KBRI (<http://pusatbahasa.depdiknas.go.id>).

Pembelajaran BIPA tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan BI kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun dalam komunikasi praktis. Selain itu, pembelajaran BI sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tulisan kepada para pebelajar. Hal itu mengandung maksud bahwa

mereka diharapkan mampu menggunakan BI untuk berbicara dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diucapkan penutur aslinya (Wojowasito, 1977).

Paparan singkat tentang minat penutur asing untuk mempelajari BI berkaitan erat dengan peran guru yang mengajarkan BI kepada mereka. Penggunaan bahasa oleh guru dalam interaksi akademik merupakan suatu realitas komunikasi. Guru, sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran, menggunakan tuturan (Tt) sebagai media untuk menyampaikan ide atau informasi kepada siswa.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, banyak komponen yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi ajar agar dapat dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan, dan media yang digunakan.

Ada beberapa penelitian tentang tindak tutur (TT) guru. Lutfatul Syayidah Fitriyah (2006), misalnya, mengaji TT dengan judul “Penggunaan Penguatan Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguatan atau pujian dalam kegiatan belajar mengajar sangat dianjurkan diberikan guru kepada siswanya. Dengan pujian dan komentar guru, siswa menjadi berbesar hati sehingga memungkinkan timbulnya ide atau pikiran yang lebih baik dalam proses pembelajaran berikutnya.

Selain Lutfatul Syayidah Fitriyah, Khotimah Aprilianti juga mengaji permasalahan TT guru dengan judul “Tindak Tutur Guru

dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Malang”. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis, fungsi, dan makna TT yang diungkapkan oleh guru BI di SMP Negeri 6 Malang.

Subjek pada kedua penelitian tersebut adalah guru BI di SMP dan mereka berijazah sarjana dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, lokasi penelitian kedua kajian tersebut di SMP. Pemilihan subjek dan lokasi penelitian kedua kajian tersebut melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan BI, namun tidak berlatar belakang pendidikan dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk mengungkap segi penggunaan kaidah berbahasanya selain tentang TT guru dalam interaksi akademiknya. Pemilihan lokasi penelitian dalam kajian ini didasari pertimbangan bahwa belum pernah ada penelitian tentang TT guru di suatu lembaga bahasa yang mengajarkan BI kepada penutur asing. Dari perbedaan itulah, dalam penelitian ini akan ditelaah permasalahan TT guru dalam interaksi akademik pada kelas BI penutur asing di WB Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, penelitian tentang TT guru masih memiliki daya tarik mengingat TT yang dilakukan oleh para guru di WB ada kemungkinan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian sejenis karena yang dihadapi oleh para guru WB adalah penutur asing yang

sedang mempelajari BI. Oleh sebab itu, penelitian ini mengungkap TT guru yang mengajarkan BI kepada penutur asing.

Kajian Teori

Tuturan Guru

Tt guru bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran karena berkaitan dengan kondisi pada saat pembelajaran. Ada beberapa kondisi menurut O'Neill (1994) yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni sebagai berikut.

(a) Guru mendapatkan umpan balik melalui pertanyaan.

- (1) G : Apakah Anda suka makanan Inggris?
M : No
G : Oh? Mengapa?
G : Apakah Anda pernah marah?
M : Ya.
G : Kapan terakhir kali Anda marah? Dan mengapa Anda marah?

(b) Teacher uses other devices to get feedback such as Guru menggunakan perangkat lain untuk mendapatkan umpan balik, misalnya dengan memberikan respons fisik yang dapat diwujudkan dengan menggunakan contoh-contoh yang didapat di kelas.

(c) Guru menggunakan berbagai penjelasan dan teknik yang digunakan, termasuk penggunaan konteks dan ilustrasi.

Tindak Tutur

Searle (1969) mengemukakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (N). Ketiga jenis tindakan tersebut, yakni (a) tindak lokusi (*locutionary act*), (b) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (c) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi ialah tindak untuk menyatakan sesuatu. TT ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh adalah Tt (2) berikut ini.

- (2) Kita punya *me-* dan *-kan*. Ini harus ada objek, ya. Ini *verb*, harus ada objek. *Ber-* tidak perlu objek, tetapi *me-* dan *-kan* harus ada objek sesudah *verb*. Fungsinya, *me-* dan *-kan* ini *membuat*.

Tt (2) diutarakan oleh N semata-mata untuk menginformasikan sesuatu, yakni tentang afiks *me-* dan *-kan* yang dibandingkan dengan *ber-*, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, misalnya memberikan perintah, atau untuk memengaruhi petutur (T)-nya. Parker (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami TT.

Sebuah Tt, selain berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal itu yang terjadi, TT yang terbentuk adalah TT ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tt (3) berikut tidak hanya dipergunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu, sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara saksama.

- (3) A(1) : Selamat hari Natal.
B : Sama-sama.
A(2) : Saya Muslim.

Tt A(2) dalam (3) tidak hanya menginformasikan sesuatu, yakni menunjukkan kepada B bahwa A adalah seorang muslim, tetapi juga melakukan sesuatu, yakni tidak memerlukan ucapan

selamat Natal dari B. Tt (3) menunjukkan bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa N dan T, kapan dan di mana TT itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami TT (Wijana, 1996).

Sebuah Tt yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya (Wijana, 1996). Efek atau daya pengaruh tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh N. Tt yang berikut dapat menjelaskan hal itu.

(4) Lebih banyak lagi informasi.

Bila Tt (4) diutarakan oleh seorang guru kepada siswanya, ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa siswanya belum banyak memberikan informasi sehubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Adapun efek perlokusi yang diharapkan adalah agar siswa memberikan lebih banyak informasi daripada informasi yang diberikan oleh siswa sebelumnya.

Ketiga jenis tindak tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kaitannya dengan TT. TT ialah suatu perbuatan tutur yang lebih mengacu pada makna dan arti ucapan yang dimaksudkan oleh N. TT juga merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa N dalam menghadapi situasi tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada Tt berikut ini.

(5) Ada anjing galak di rumah itu.

(Sumber: Aslinda dan Leni, 2007)

Tt (5), jika diucapkan oleh seorang pencuri kepada kawannya yang hendak mencuri, tidak hanya memberitahukan bahwa *di rumah itu ada anjing yang galak*, tetapi juga mengandung maksud *agar berhati-hati karena di rumah itu ada anjing galak yang siap menggonggong dan menggigit jika ada orang asing yang memasuki rumah itu*.

Istilah TT muncul karena dalam mengucapkan sesuatu, N tidak semata-mata menyatakan Tt, tetapi memiliki maksud di balik Tt itu. Sehubungan dengan hal tersebut, Purwo (1990) mendefinisikan Tt sebagai ujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya.

Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, apa yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun demikian, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud TT. Dengan demikian, satu maksud Tt perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu (Aslinda dan Leni, 2007:34). Tt yang berikut dapat menjelaskan maksud tersebut.

(6) Buka jendela itu.

(Sumber: Aslinda dan Leni, 2007)

Tt (6) digunakan jika yang diajak bicara adalah seseorang murid. Apabila yang dihadapinya adalah rekan guru, hampir pasti ia tidak akan memilih TT seperti itu. Mungkin ia akan memilih Tt berikut ini.

(7) Pak, tolong jendela itu dibuka.

(8) Pak, udara sangat panas. Apa tidak lebih baik jendela dibuka saja?

Seorang murid yang akan mendahului temannya merasa cukup dengan mengatakan

(9) Duluan ya.

(10) Saya duluan, ya.

Apabila yang hendak didahului itu gurunya, pasti ia tidak akan memilih Tt semacam (9) dan (10). Ia mungkin akan memilih Tt (11) atau (12) yang berikut.

(11) Maaf Bu, saya duluan.

(12) Bolehkah saya mendahului, Bu?

(Sumber: Aslinda dan Leni, 2007)

Semua TT yang diuraikan tersebut hanya memiliki satu maksud, namun disampaikan dengan berbagai Tt sesuai dengan posisi N dan situasi Tt.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa TT ialah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu dan bermakna. Sebagai contoh, tindakan mengusir dapat dilakukan dengan Tt berikut ini.

(13) Sudah jam sembilan, Mas.

(14) Kok sudah malam ya, Mas.

(15) Aku sudah mengantuk, Mas.

Maksud Tt (13), (14), dan (15) adalah tindakan *mengusir* bukan *untuk menunjukkan waktu* atau *menyatakan keadaan dirinya yang sudah mengantuk*.

Jenis TT

Tt (*utterance*, oleh Kridalaksana disebut dengan istilah *ujaran*) ialah (a) regangan wicara bermakna di antara dua kesenyapan aktual atau potensial, (b) kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (Kridalaksana, 1984).

Intinya, bahasa pada umumnya sebagai alat komunikasi, tetapi sebenarnya ada tindakan tertentu yang baru dapat terlaksana kalau orang itu mengemukakan tuturan/bahasa.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, Filosof Austin (1962) membedakan antara Tt performatif (*performative*) dan konstatif (*constative*). TT performatif ialah TT yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa Tt itu salah atau benar, tetapi sah atau tidak. TT konstatif ialah TT yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia.

Tt performatif tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat, misalnya *I promise that I shall be there* 'Saya berjanji bahwa saya akan hadir di sana' dan performatif primer atau Tt primer *I shall be there* 'Saya akan hadir di sana' (Leech, 1996). Tt (16) dapat lebih memperjelas hal tersebut.

(16) Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda selama ini.

N pada (16) mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan *mengucapkan*. Contoh lain dapat dikemukakan seperti yang berikut.

(17) Saya berterima kasih atas kebaikan Saudara. (Tindakan berterima kasih: *the act of thanking*)

(18) Saya mohon maaf atas keterlambatan saya. (Tindakan mohon maaf: *the act of apologizing*).

- (19) Saya namakan anak saya Parikesit. (Tindakan memberi nama: *the act of naming*).
- (20) Saya bertaruh Mike Tyson pasti menang. (Tindakan bertaruh: *the act of betting*).
- (21) Saya nyatakan Anda berua suami-isteri. (Tindakan menyatakan/menikahkan: *the act of marrying*).
- (22) Saya serahkan semua harta saya kepada anak saya. (Tindakan menyerahkan: *the act of bequeating*).
- (23) Saya akan pergi sekarang. (Tindakan pergi: *the act of going*).
- (Sumber: Leech, 1996)

Sehubungan dengan hal tersebut, ada dua ciri tindakan performatif, yakni (a) subjek harus orang pertama, bukan orang kedua atau ketiga dan (b) tindakan tersebut sedang atau akan dilakukan. Kalau dalam bahasa Inggris, subjek orang pertama dan kala-nya *present tense*.

Austin (1962) dalam menentukan ciri-ciri Tt performatif ini hanya melihat aspek gramatikalnya. Pendapat Austin tersebut kemudian direvisi (dilengkapi) oleh murid-muridnya, yaitu dengan adanya syarat-syarat lainnya yang disebut syarat Tt performatif (*felicity condition*). Syarat-syarat itu antara lain sebagai berikut. Pertama, orang yang menyatakan Tt dan tempatnya harus sesuai atau cocok, misalnya, *Saya nyatakan Anda berdua suami-isteri*. N-nya adalah penghulu (naib), pendeta, pastor, tempatnya di KUA, gereja, pura, masjid, atau tempat lain; objeknya dua orang (berdua). Kedua, tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh N, misalnya dalam Tt *Saya mohon maaf atas kekilafan saya* harus diucapkan dengan

sungguh-sungguh, tidak dengan tindakan memelototkan mata kepada T-nya.

Syarat tersebut dianggap belum cukup. Searle (1969) kemudian memperbaharunya menjadi seperti berikut. (a) N harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mengemukakan Tt-nya, misalnya dalam Tt *Saya berjanji akan setia padamu* (*the act of promising*). (b) N harus yakin bahwa ia mampu melakukan tindakan itu atau mampu melakukan apa yang dinyatakan dalam Tt-nya, misalnya dalam Tt *Besok kau akan kubelikan pesawat* (kalau tidak yakin, berarti Tt tersebut bukan Tt performatif). (c) Tt harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan yang telah dilakukan, misalnya dalam Tt *Saya berjanji akan setia kepadamu*. (d) Tt harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh N, bukan oleh orang lain, misalnya dalam Tt *Saya berjanji bahwa saya akan selalu datang tepat waktu*. (e) Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak, misalnya dalam Tt *Aku minta maaf atas sikapku yang telah mengecewakanmu* (orang pertama dan kedua melakukan tindakan secara sungguh-sungguh). Kalau Tt tidak memenuhi kelima syarat tersebut, Tt itu dikatakan tidak valid (*infelicitious*).

Tt konstatif atau deskriptif (*constative utterance*) ialah Tt yang dipergunakan untuk menggambarkan atau memerikan peristiwa, proses, keadaan, dsb. dan sifatnya betul atau tidak betul (Kridalaksana, 1984). Austin mengatakan bahwa Tt konstatif dapat

dievaluasi dari segi benar-salah (dalam Leech, 1996). Hal tersebut dapat dilihat pada Tt berikut ini.

(24) Di bacaan itu ada kata *sakit* dan menjadi *noun, penyakit*.

(25) Waktu saya sakit, saya memanggil dokter.

(Sumber: Data rekaman Tt guru BIPA di WB Yogyakarta)

Selanjutnya, Searle (1969) membuat klasifikasi dasar Tt yang membentuk TT ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (a) *asertif*, (b) *direktif*, (c) *ekspresif*, (d) *komisif*, dan (e) *deklaratif*.

a. TT Asertif (*Assertives*)

TT asertif (TT.A) ialah TT yang mengikat N-nya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis TT ini kadang-kadang disebut juga TT representatif. Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Karena ada banyak foto-foto yang menarik, ya? Mas Kay dengan kentongan*. N pada Tt tersebut ingin menunjukkan sesuatu, yakni foto-foto kepada T-nya. Selain itu, ada beberapa jenis Tt lain, antara lain Tt *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menyebutkan, memberikan kesaksian*.

b. TT Direktif (*Directives*)

TT direktif, sering juga disebut dengan TT impositif, ialah TT yang dimaksudkan N-nya agar T melakukan tindakan yang disebutkan di dalam Tt itu. Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Hari ini kita mendengarkan, ya?* Tt tersebut menyiratkan bahwa N mengajak T untuk memulai pelajaran dengan materi mendengarkan. Selain itu, ada beberapa

jenis Tt lain, antara lain *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang*.

c. TT Ekspresif (*Expressive*)

TT ekspresif ialah TT yang dimaksudkan N-nya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam Tt itu. Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Ok. Sudah semakin lengkap informasinya*. Tt tersebut menyiratkan bahwa N memuji T atas jawaban yang diturkannya. Selain itu, ada beberapa jenis Tt lain, yakni *mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung* termasuk ke dalam jenis TT ekspresif.

d. TT Komisif (*Commissives*)

TT komisif ialah TT yang mengikat N-nya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam Tt-nya. Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Kalau Mas Kay punya USB, punya flashdisknya, nanti bisa saya kopikan, ya?* Tt tersebut menyiratkan bahwa N menyatakan kesanggupannya untuk melakukan sesuatu yang diturkannya. Selain itu, ada beberapa jenis Tt lain, antara lain Tt *berjanji, bersumpah, mengancam, berkaul* merupakan Tt yang termasuk ke dalam jenis TT komisif.

e. TT Deklarasi (*Declaration*)

TT deklarasi (TT.Dk) ialah TT yang dimaksudkan N-nya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Masih ada yang ditanyakan lagi?* Tt tersebut menyiratkan bahwa N memberikan izin kepada T. Selain Tt itu, ada beberapa jenis Tt lain, misalnya tindakan *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan,* dan *mengampuni* merupakan Tt yang termasuk ke dalam jenis TT Deklarasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Penelitian ini dilaksanakan di WB Yogyakarta. WB dekat dengan pusat kota Yogyakarta, yakni di Jalan Rajawali Gang Nuri 4-6, Demangan Baru, Yogyakarta 55251. Pebelajar di WB berasal dari berbagai negara, di antaranya dari Jepang, Australia, Inggris, dan Amerika. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari pertimbangan bahwa WB Yogyakarta merupakan lembaga bahasa satu-satunya di Indonesia yang dipercaya oleh Kementerian Luar Negeri sejak 2005 untuk mengadakan kursus atau pelatihan tentang BI kepada staf kedutaan besar atau konsulat jenderal asing yang berada di Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah para guru yang mengajarkan BI di WB Yogyakarta. Ada 21 guru yang mengajarkan BI di lembaga

bahasa tersebut yang terdiri atas 8 guru laki-laki dan 13 guru wanita. Untuk kepentingan kelancaran teknis pengumpulan data dan untuk mendukung pemerolehan data yang representatif, baik secara kuantitas maupun kualitas, dalam penelitian ini dipilih subjek yang memenuhi beberapa kriteria berikut.

- (a) Guru harus berijazah minimal S-2. Kriteria ini didasari pertimbangan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya tentu lebih bagus jika dibandingkan dengan guru yang berijazah S-1.
- (b) Ijazah Guru yang dimilikinya bukan berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan kriteria itu diharapkan akan diperoleh data tentang Tt guru yang mengajarkan BI, namun mereka tidak berlatar belakang pendidikan BI. Hal tersebut penting untuk mengetahui kemampuan para guru dalam ber-TT dengan menggunakan BI.
- (c) Guru tersebut minimal sudah mengajarkan BI di WB Yogyakarta selama lima tahun. Kriteria ketiga ini didasari pertimbangan pengalaman mereka dalam mengajarkan BI. Waktu lima tahun atau lebih diasumsikan bahwa guru tersebut telah memiliki cukup banyak pengalaman dalam interaksi akademik. Selain itu, WB menentukan sebuah kriteria bahwa guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun atau lebih dikategorikan sebagai guru yang berpengalaman. Hak dan kewajiban yang

mereka memiliki juga berbeda jika dibandingkan dengan guru yang belum berpengalaman, yakni yang pengalaman mengajarkan BI kurang dari lima tahun.

- (d) Guru tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan baik. Kriteria ini diketahui dengan melakukan pengamatan pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat dikumpulkan data sebanyak-banyaknya karena TT yang dilakukannya lebih banyak dan lebih beragam. Hal tersebut tentu saja tidak dapat ditemui jika kemampuan komunikasi verbal guru kurang memadai.
- (e) Guru tersebut merupakan guru tetap di WB. Kriteria kelima ini didasari pertimbangan bahwa guru tetap memiliki tanggung jawab, disiplin, dan rasa memiliki yang lebih besar jika dibandingkan dengan guru tidak tetap.
- (f) Guru tersebut memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Kriteria keenam ini didasari pertimbangan bahwa siswa yang dihadapi adalah pebelajar asing yang sedang belajar BI. Kecakapan tersebut diketahui dari hasil tes yang diselenggarakan oleh WB pada saat mereka mengikuti seleksi penerimaan tenaga pengajar di WB Yogyakarta.

Dari kriteria yang telah disebutkan pada butir subjek penelitian, didapat dua guru yang memenuhi semua kriteria. Diyakini bahwa dua orang guru sebagai subjek penelitian dapat mencerminkan TT guru dalam interaksi

akademiknya sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan sesuai tujuan penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi (pengamatan). Observasi dilakukan dalam latar yang bersifat alamiah, yakni latar komunikasi dibiarkan berjalan secara apa adanya. Dalam praktik pelaksanaan observasi tersebut, observasi dilakukan dengan cara tidak terlibat langsung atau tidak berperan serta (metode observasi nonpartisipasi). Teknik yang digunakan untuk melakukan pendokumentasian adalah teknik rekam dengan memakai alat perekam (*recorder*), baik audio maupun video, dan teknik catat dengan memakai lembaran kertas untuk mencatat semua hal yang diperlukan dalam penelitian dan melakukan catatan pada klasifikasi data. Tentu saja catatan pada klasifikasi data dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep. Sehubungan dengan itu, analisis data penelitian dilakukan dalam tiga tahap kegiatan, yakni (a) pereduksian data, (b) penyajian data, dan (c) penyimpulan/pemverifikasian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Tindak Tutur menurut Searle

Ada lima jenis tindak tutur menurut Searle (1969), yakni (a) *asertif*, (b) *direktif*, (c) *ekspresif*, (d) *komisif*, dan (e) *deklaratif*. Jenis-

jenis tindak tutur tersebut dapat dipaparkan berikut ini.

Tindak asertif, sejalan dengan pemikiran Searle (1969), ialah N yakin bahwa proposisi dalam Tt-nya benar. Dalam hal yang demikian, seperti tampak dalam Tt (1), N memilih menggunakan tindak asertif untuk menyampaikan maksudnya.

(1) T : Saya pernah bertanya, tapi kepada orang lain. Tapi, orang itu tidak tahu.

Dn : Saya tahu. Apa pertanyaan Anda tentang Semar? Sebetulnya itu hanya di Indonesia saja.

Dn dalam (1) memiliki keyakinan bahwa proposisi dalam Tt-nya benar. Hal itu tampak pada Tt *Saya tahu. Apa pertanyaan Anda tentang Semar?* Tt Dn berunsur verba *tahu* mengindikasikan bahwa apa yang dituturkannya memiliki kebenaran. Dn tidak ragu-ragu mengungkapkannya dengan Tt seperti itu. Hal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki Dn tentang tokoh pewayangan yang bernama Semar. Dn tidak akan begitu saja menggunakan pilihan kata *tahu* jika tidak memiliki keyakinan yang kuat atas proposisi dalam Tt-nya, bahkan dengan sangat yakin, Dn “menantang” T untuk mengajukan pertanyaan sehubungan dengan tokoh pewayangan yang bernama Semar.

Hal tersebut menjadi penting mengingat T telah bertanya kepada seseorang yang lain tentang hal itu. Oleh sebab itu, sebagai orang yang memiliki wawasan yang cukup tentang dunia pewayangan, Dn memberikan penjelasan

kepada T tentang hal yang menjadi pertanyaan T. Selain itu, ada beberapa jenis Tt lain, yakni *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menyebutkan, memberikan kesaksian.*

Tindak direktif, sering juga disebut dengan tindak impositif, ialah TT yang dimaksudkan N agar T melakukan tindakan yang disebutkan di dalam Tt itu. Tindak tutur direktif dalam penelitian ini dilihat dari kesanggupan atau ketidaksanggupan T melakukan suatu tindakan yang dituturkan N.

TT direktif, sejalan dengan pemikiran Searle (1969), ialah TT N yang ditujukan kepada T untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam Tt N tersebut. Dari hasil penelitian, terdapat dua macam TT.D, yakni (a) TT yang mengisyaratkan bahwa N yakin bahwa proposisi dalam Tt-nya akan dapat dilakukan oleh petutur dan (b) tindak tutur yang mengisyaratkan bahwa N tidak yakin bahwa proposisi dalam Tt-nya akan dapat dilakukan oleh T.

TT jenis pertama terdapat dalam situasi komunikasi yang berdasarkan keinginan N bahwa Tt-nya akan dilakukan oleh T. Dalam hal yang demikian, seperti tampak dalam Tt (2), N memilih menggunakan TT direktif dalam menyampaikan maksudnya.

(2) Ys : Hari ini kita mendengarkan, ya? Tapi, mendengarkan berita dari laptop bukan dari gurunya. Dulu Mas Kay sudah menerima daftar kosakata dari *field trip* atau belum?

T : Sudah. Di *shift* satu.

Dengan kendali konteks memulai pembelajaran dengan materi mendengarkan berita, Tt Ys dalam (2), mengindikasikan bahwa Ys mengajak T untuk melakukan sesuatu, yakni memulai pembelajaran dengan materi mendengarkan berita. Untuk itu, T harus mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan tersebut, seperti tampak dalam Tt *Hari ini kita mendengarkan, ya?* Dalam hal yang demikian, Ys memiliki keyakinan bahwa Tt-nya akan dilakukan oleh T. Dengan demikian, Tt (2) merupakan TT direktif dengan cara *mengajak*.

Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Hari ini kita mendengarkan, ya?* Tt tersebut menyiratkan bahwa N mengajak T untuk memulai pelajaran dengan materi mendengarkan. Selain itu, ada beberapa jenis Tt lain, antara lain *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang*.

TT ekspresif ialah Tt yang dimaksudkan N-nya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam Tt itu. Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Oke. Sudah semakin lengkap informasinya.* Tt tersebut menyiratkan bahwa N memuji T atas jawaban yang diturkannya. Selain itu, ada beberapa jenis Tt lain, yakni *mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung* termasuk ke dalam jenis TT ekspresif.

TT komisif ialah Tt yang mengikat N-nya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam Tt-nya. Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Kalau Mas Kay punya USB, punya flashdisknya, nanti bisa saya kopikan, ya?* Tt tersebut menyiratkan bahwa N menyatakan kesanggupannya untuk melakukan sesuatu yang diturkannya. Selain itu, ada beberapa jenis Tt lain, antara lain Tt *berjanji, bersumpah, mengancam, berkaul* merupakan Tt yang termasuk tindak komisif.

TT deklarasi ialah Tt yang dimaksudkan N-nya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Sebagai contoh, terdapat pada Tt *Masih ada yang ditanyakan lagi?* Tt tersebut menyiratkan bahwa N memberikan izin kepada T. Selain Tt itu, ada beberapa jenis Tt lain, misalnya tindakan *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, dan mengampuni* merupakan Tt yang termasuk ke dalam jenis TT deklarasi.

2. Tindak Hesitatif Hasil Temuan Penelitian

Berbeda dengan TT sebelumnya, yakni TT asertif, TT hesitatif ialah TT yang mengindikasikan keraguan N atas kebenaran Tt-nya. Apa yang dituturkan N dapat benar dan dapat pula salah.

Jika pada Tt (1) dan (2) mengindikasikan N yakin bahwa proposisi dalam Tt-nya benar, berikut ini disajikan Tt yang mengisyaratkan N ragu bahwa Tt-nya benar.

(3) T : Kalau Gasebo ini. Di Gasebo ada pangkalan untuk angkatan laut.

Ys : Oh, dekat Nagasaki, ya? Nagasaki di sini, ya? Oke, saya pikir kalau itu terjadi antara Jepang dengan Korea Selatan, lebih mudah diselesaikan, ya, daripada kalau dengan kapal Korea Utara, ya? Lebih berbahaya.

Dengan kendali konteks, TT asertif dalam (3) adalah Ys memiliki keyakinan akan kebenaran Tt-nya bahwa tabrakan kapal antara kapal Jepang dengan kapal Korea Selatan lebih mudah dicarikan jalan damai daripada jika tabrakan itu dengan kapal Korea Utara. Hal itu tampak pada Tt *Oke, saya pikir kalau itu terjadi antara Jepang dengan Korea Selatan, lebih mudah diselesaikan, ya? Daripada kalau dengan kapal Korea Utara, ya? Lebih berbahaya.* Namun demikian, Ys tidak memiliki sesuatu yang dapat digunakan sebagai bukti atas kebenaran Tt-nya. Untuk itu, Tt Ys berunsur frasa verbal *saya pikir* dalam (3) mengindikasikan bahwa Ys memiliki keraguan akan hal tersebut. Selain itu, penggunaan kata *ya* seolah-olah Ys meminta persetujuan T atas Tt-nya. Tt tersebut merupakan suatu proposisi yang belum tentu benar. Dengan demikian, Tt (3) merupakan TT hesitatif yang bersifat meminta respon.

Meskipun sama-sama menggunakan Tt berunsur verbal *saya pikir* untuk mengindikasikan keraguan atas Tt-nya, Tt Ys dalam (4) berlatar belakang berbeda jika dibandingkan dengan Tt Ys dalam (3) karena Tt tersebut tidak mengharapkan respon T.

(4) Ys(1) : Sebentar lagi akan ada kelanjutan dari film *Laskar Pelangi*

judulnya *Sang Pemimpi*. Saya pikir, pasti nanti antreannya akan panjang sekali.

T(1) : Itu belum diputar?

Ys(2) : Setahu saya, di Jogja belum.

T(2) : Belum?

Ys(3) : Tapi, memang musim liburan biasanya, kan? Film itu akan segera diputar. Pasti dalam waktu dekat. Mungkin minggu depan atau mungkin sudah. Tapi, kurang tahu.

Dengan kendali konteks film *Sang Pemimpi* yang akan segera diputar di gedung-gedung bioskop, Tt (4) mengisyaratkan bahwa Ys(3) memiliki keyakinan akan kebenaran Tt-nya, namun keyakinan itu tidak mampu ditunjukkan dengan bukti yang meyakinkan. Ys(3) hanya memperkirakan bahwa film *Sang Pemimpi* akan segera diputar di Yogyakarta dan biasanya pada saat liburan sekolah.

Tt Ys(1) dalam (4) juga mengisyaratkan ketidakpastian Tt yang disampaikannya. Tt berunsur frasa verbal *saya pikir* yang digabungkan dengan Tt berunsur verbal *pasti* mengindikasikan keraguan sekaligus kepastian akan kebenaran Tt yang disampaikannya.

Jika Ys dalam konteks tersebut meyakini kebenaran Tt-nya, tentu saja Tt (5) yang berikut dapat menjadi salah satu alternatif Tt yang akan digunakan Ys untuk menyampaikan maksudnya agar Ys tidak melanggar maksimalitas.

(5) Ys(1) : Sebentar lagi akan ada kelanjutan dari film *Laskar Pelangi* judulnya *Sang Pemimpi*. Pasti nanti antreannya akan panjang sekali.

T(1) : Itu belum diputar?

Ys(2) : **Setahu saya** di Jogja belum.

T(2) : Belum?

Ys(3) : Film itu akan segera diputar.
Pasti dalam waktu dekat.

Tt Ys(3) dalam (4) berunsur adverbial *biasanya*, seperti tampak pada Tt *memang musim liburan biasanya* mengisyaratkan suatu penggeneralisasian peristiwa atau hal yang terjadi. Tt tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya. Hal yang dituturkan oleh Ys(3) bisa terjadi sesuai dengan apa yang dituturkannya, tetapi bisa juga tidak. Itu semua dituturkan Ys berdasarkan pengalamannya selama ini.

Tt Ys(1) dalam (4) berunsur frasa verbal *saya pikir* mengisyaratkan bahwa hal yang dituturkannya hanya berdasarkan pemikirannya, bukan pada realitasnya. Pemikiran Ys(1) dapat menjadi kenyataan, namun dapat pula tidak sesuai dengan kenyataan seperti apa yang dituturkannya.

Meskipun dalam Tt Ys(1) dalam (4) berunsur verba *pasti*, tidak dapat digolongkan ke dalam Tt yang memiliki kebenaran. Jika dibandingkan dengan Tindak Asertif Searle yang juga berunsur verba *pasti*, kepastian dalam tindak hesitatif hanya berdasarkan perkiraan Ys(3) dengan melihat pengalaman sebelumnya, yakni pemutaran film *Laskar Pelangi* yang ditonton oleh sangat banyak orang setiap jam pemutarannya di gedung bioskop. *Sang Pemimpi* sebagai kelanjutan film *Laskar Pelangi*, menurut perkiraan Ys, akan terjadi hal yang serupa dengan film sebelumnya. Dengan demikian, Tt berunsur verba *pasti* dalam (4) tersebut tidak dapat dijadikan jaminan kebenaran Tt Ys.

Begitu pula dengan Tt Ys(3) dalam (4) yang berunsur frasa adjektival *kurang tahu* mengindikasikan bahwa Ys(3) tidak begitu yakin akan Tt-nya. Ada kemungkinan bahwa film *Sang Pemimpi* sudah diputar di Jogja. Selain itu, Tt berunsur adverbial *mungkin, kemungkinan*, dan berunsur verbal *setahu saya* dalam (4) semakin menampakkan keraguan atas Tt-nya.

Meskipun digunakan unsur yang berbeda dalam penyampaian Tt-nya, Tt (6) berikut memiliki pengertian yang sama dengan (3) dan (4).

(6) Dn(1) : Orang muslim tidak boleh bertato karena kalau ada tato, air tidak bisa *touch in the skin*.

T : Mengapa?

Dn(2) : Ya, itu aturan... *rule*. Oke, baik. *So*, ini *mendengarkan*. Kita tadi mendeskripsikan orang secara fisik. Oke, saya kira cukup dengan *mendengarkan*, kita akan belajar *grammar*.

Sama halnya dengan Tt (3) dan (4), Tt Dn(2) dalam (6) juga mengindikasikan keraguan Dn akan kebenaran Tt-nya. Tt Dn(2) yang berunsur frasa adverbial *saya kira* mengindikasikan keraguan Dn atas Tt-nya. Dn dalam konteks tersebut tidak bertanya terlebih dahulu kepada T apakah sudah memahami materi *mendengarkan* atau belum, misalnya dengan Tt *Apakah ada pertanyaan?* Tt Dn(2) tersebut mengisyaratkan bahwa materi *mendengarkan* sudah selesai dan T sudah menguasainya. Pada kenyataannya, belum tentu seperti apa yang dituturkan oleh Dn(2). Mungkin saja T masih belum memahami dengan baik materi *mendengarkan*. Ada

kemungkinan jika Dn memberikan kesempatan kepada T untuk mengajukan pertanyaan, T akan bertanya. Dengan demikian, Tt (4) dan (6) merupakan TT Hesitatif dengan cara memprediksi sesuatu.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa TT.H memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Untuk menyatakan keraguan akan tuturannya, ada beberapa pilihan kata yang digunakan N, yakni *biasanya, mungkin, kemungkinan, kurang tahu, setahu saya, saya pikir, dan saya kira*.
- (b) Proposisi N dengan menggunakan kata-kata tersebut mengindikasikan bahwa N tidak mampu memastikan atau memiliki keraguan atas apa yang diturkannya.
- (c) Ciri-ciri TT.H tersebut menunjukkan bahwa N dalam bertutur melanggar maksim kualitas, terutama submaksim jangankan katakan sesuatu yang tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat.

Dari ciri-ciri tersebut, TT.H dalam penelitian ini bukan merupakan bagian dari klasifikasi jenis TT yang dikemukakan Searle. Namun demikian, TT Hesitatif bukan merupakan sesuatu yang tidak mungkin dalam TT. Hal itu menjadi jelas mengingat Tt yang dilakukan oleh N terkadang tidak memunyai keyakinan akan kebenaran atas Tt-nya.

SIMPULAN

Jenis Tt menurut Searle terdiri atas lima kategori, yakni (a) TT asertif menyatakan kebenaran Tt-nya, (b) TT direktif menyatakan keyakinan atau ketidakyakinan N bahwa Tt-

nya dapat dilakukan T, (c) TT ekspresif menyatakan evaluasi secara langsung atau tidak langsung, (d) TT komisif menyatakan keyakinan dan ketidakyakinan dapat melaksanakan apa yang diturkannya, dan (e) TT deklaratif menyatakan pemberian izin, pelarangan, dan pembatasan. Dalam penelitian ini ditemukan satu jenis Tt yang belum terwadahi dalam katagori menurut Searle, yakni TT hesitative yang menyatakan keraguan. TT hesitatif bukan merupakan sesuatu yang tidak mungkin dalam suatu Tt karena N dalam bertutur terkadang tidak memunyai keyakinan atas kebenaran Tt-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, L. (2007). *Dwibahasawan dan Diglosia*. Bandung: Refika Aditama.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Word*. Edisi Kedua. Oxford: Oxford University Press.
- <http://pusatbahasa.depdiknas.go.id>. Diakses 15 Juni 2009 pukul 20.05.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1996). *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M. D. D. Oka. 1996. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- O' Neill, R. (1994). "Teacher-talk in the Language Class". IATEFL, April 1994.
- Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wojowasito. (1977). *Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu)*, Bandung: Shinta Dharma.